

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi yang menjalankan kegiatan operasi. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar. Dana tersebut bisa didapatkan perusahaan dari berbagai sumber, salah satunya investasi dari penanam modal atau *investor* yang tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Investor yang dicari oleh perusahaan awalnya hanya investor lokal, karena investor asing susah untuk didapat. Hal ini dikarenakan perbedaan jarak, wilayah dan sebagainya. Sekarang, di zaman globalisasi, investor asing pun mudah untuk didapat. Globalisasi menyatukan perekonomian dunia menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Tidak ada lagi batasan-batasan yang menghalangi seperti batas teritorial negara, jarak, dan waktu. Semua dapat dilakukan walau terbentur perbedaan negara, dan semua negara dapat berinteraksi dengan negara lain dengan sangat mudahnya, termasuk juga ketika suatu perusahaan ingin mencari pendanaan dari individu atau perusahaan di negara lain. Jadi tidak hanya penanam modal lokal saja yang dapat berinvestasi di suatu perusahaan, namun penanam modal asing pun dapat dengan mudah menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Tidak semata-mata investor baik lokal maupun asing, mau memberikan dana kepada suatu perusahaan, tetapi perusahaan harus memberi laporan kinerja selama periode tertentu kepada investor, dimana dapat bebas diakses dan mudah dipahami oleh siapa saja, terutama oleh calon investor. Laporan kinerja selama periode tertentu yang dipublikasikan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:5). Penanam modal dapat mempertimbangkan akan berinvestasi di perusahaan yang mana dengan melihat kondisi perusahaan dari laporan keuangan tersebut.

Namun dengan keberagaman yang dimiliki suatu negara dengan negara yang lain, maka standar akuntansi di setiap negara berbeda-beda pula. Dalam menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan pasti mengikuti standar yang diberlakukan di negara asalnya. Tidak menjadi masalah yang berarti bagi perusahaan yang hanya membutuhkan pendanaan dari investor lokal saja, namun seiring perkembangannya, perusahaan mungkin membutuhkan tambahan dana dari investor asing dengan memasukkan sahamnya dalam bursa efek luar negeri atau bursa efek asing. Mencatat saham atau yang lebih dikenal dengan istilah *melisting* saham di bursa efek asing memerlukan pelaporan keuangan yang tentunya sesuai dengan standar yang berlaku di negara yang bersangkutan. Keragaman standar inilah yang menjadi masalah berhubungan dengan

keterbandingan dan keterpahaman, sehingga dibutuhkan standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan di berbagai negara.

Kebutuhan akan standar akuntansi internasional ini sangatlah mendesak untuk beberapa perusahaan, seperti PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang *melisting* di dua bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia dan *New York Stock Exchange* (NYSE) pada tanggal 4 November 1995 (Pujiastuti, 2015). Untuk dapat *melisting* sahamnya di dua bursa efek yang berbeda, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk melakukan upaya yang bisa dibilang merepotkan, karena diharuskan untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan masing-masing bursa efek tersebut, yaitu dengan standar yang berlaku di Indonesia (Standar Akuntansi Keuangan) dan standar yang berlaku di Amerika (*Generally Accepted Accounting Principles*). Dengan berbeda-bedanya standar di dunia juga menyulitkan investor untuk berinvestasi di negara lain karena harus memahami standar yang berlaku di negara tersebut. Inilah yang mempersulit perusahaan dan investor, yang sekaligus menjadi alasan perlunya ada standar internasional yang berlaku untuk penyusunan laporan keuangan, yaitu karena globalisasi memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana dari penanam modal asing dan juga karena Indonesia telah bersepakat sebagai anggota G20 Forum pada 15 November 2008 di Washington DC yang mencanangkan *Strengthening Transparency and Accountability, Enhancing Sound Regulation, Promoting Integrity in Financial Markets, Reinforcing International Cooperation, Reforming International Financial*

Institutions (Kustina, 2012). Hal ini menyebabkan pada 1 Januari 2009, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mulai menetapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) konvergensi IFRS, dan pada 1 Januari 2012, IFRS telah berlaku di Indonesia secara keseluruhan atau *full adoption* (Claudya dan Budiharta, 2014).

Dengan diadopsinya IFRS, diharapkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan dapat menjadi lebih baik. Laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi karakteristik kualitatif. *International Accounting Standards Board* (IASB) menyatakan bahwa karakteristik kualitatif informasi akuntansi dibedakan menjadi karakteristik fundamental dan peningkat (IASB, 2010; dalam Kieso dkk., 2014:32-37). Karakteristik fundamental terdiri dari *relevance* dan *faithfully representation*. *Relevance* artinya informasi akuntansi yang disajikan dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena memiliki *predictive value* dan/atau *confirmatory value*, sedangkan *faithfully representation* maksudnya ialah informasi akuntansi yang disajikan harus dengan sejujur-jujurnya. Karakteristik peningkat terdiri dari *comparability* (keterbandingan), *verifiability* (dapat diverifikasi), *timeliness* (tepat waktu), dan *understandability* (dapat dipahami).

Pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena IFRS dapat meningkatkan keterbandingan, relevansi, dan transparansi (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017). Terpenuhinya keterbandingan dalam laporan keuangan perusahaan, dikarenakan banyak negara di dunia yang telah menggunakan IFRS

sehingga standar laporan keuangan antar perusahaan sama. Tidak hanya itu, IFRS juga mampu meningkatkan relevansi informasi akuntansi, yang berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* yang telah memenuhi karakteristik kualitatif relevansi (Lee, Jin dan Lee, 2015) dan ketika isi laporan relevan dengan apa yang terjadi sebenarnya, maka kualitas informasi akuntansi akan meningkat. Pengukuran menggunakan *fair value* menambah relevansi informasi akuntansi apabila dibandingkan dengan menggunakan *historical cost*. Penggunaan *fair value* ini membuat perusahaan dapat memprediksi masa depannya dengan lebih baik menggunakan informasi akuntansi yang dimiliki, dan secara tidak langsung, informasi akuntansi perusahaan menjadi lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi.

IFRS adalah standar yang dikenal dengan basis prinsip (*principle base*), dimana IFRS tidak memberi aturan yang kaku, melainkan IFRS memberi prinsip-prinsip yang harus dipatuhi penganutnya, sehingga adanya ruang untuk alternatif-alternatif dalam penyusunan laporan keuangan bermunculan (Warsono, 2011:39). Hal ini dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Oleh karena itu, IFRS menuntut adanya *full disclosure* yaitu pengungkapan secara lebih lengkap dan rinci, yang berdampak pada laporan keuangan perusahaan yang semakin transparan (Rohmah dan Susilowati, 2013), agar pengguna informasi dapat memahami bagaimana kondisi yang sesungguhnya terjadi di perusahaan, dan laporan yang disajikan berkualitas dan tepat guna bagi pemangku

kepentingan. Oleh karena itu dengan diterapkannya IFRS secara *full adoption* diharapkan informasi akuntansi menjadi lebih berkualitas.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki proses produksi yang panjang, sehingga memiliki kebutuhan dana yang besar, oleh karena itu, jika dana tidak cukup hanya dari investor lokal, maka juga menarget investor asing. Penelitian ini menggunakan tahun 2010-2013 sebagai periode penelitian, karena tahun 2012 merupakan periode awal Indonesia mulai melakukan pengadopsian secara keseluruhan (1 Januari 2012), dengan tahun 2010-2011 sebagai tahap sebelum pengadopsian keseluruhan, dan tahun 2012-2013 sebagai tahap pengadopsian keseluruhan (IAI, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah: "Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sama yaitu pengadopsian penuh IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi *investor* bahwa pengadopsian IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Sebagai masukan bagi dewan standar akuntansi keuangan mengenai pengadopsian penuh IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi sehingga dapat sebagai pertimbangan untuk revisi PSAK berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan keuangan, standar akuntansi keuangan, IFRS, karakteristik kualitatif, *fair value*, *full disclosure*, relevansi nilai dan asimetri informasi; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.